

Sosialisasi “Stop Bullying”: Gambaran Pengetahuan Siswa Berdasarkan Hasil Test di SDN 166 Pekanbaru

Nurul Mustaqimma¹, Rizdhan Farhatan², Najwa Ramadhani Sihombing^{*3}, Meiliana Putri⁴, Najwa Nurul Azizah⁵, Tiara Arista⁶, Asti Wulandari Simanjan⁷, Nabila Latifahana Yulianto⁸, Muhammad Fadillah Albar⁹, Alfath Danil Rahmana¹⁰

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Riau, Indonesia

e-mail: nurulmustaqimma@lecturer.unri.ac.id¹, rizdhan.farhatan2541@student.unri.ac.id², najwa.ramadhani4137@student.unri.ac.id^{*3}, meiliana.putri0409@student.unri.ac.id⁴, najwa.nurul0417@student.unri.ac.id⁵, tiara.arista3696@student.unri.ac.id⁶, asti.wulandari1679@student.unri.ac.id⁷, nabila.latifahana2427@student.unri.ac.id⁸, mhd.fadillah0425@student.unri.ac.id⁹, alfath.danil2097@student.unri.ac.id¹⁰

Nomor Handphone Untuk keperluan koordinasi : 0821-7277-7741

Abstrak

Kasus Bullying masih sering terjadi di sekolah dasar hingga saat ini. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan yang dapat membantu siswa memahami bahaya dan cara mencegah bullying. Untuk mendukung poin ke-4 SDGs tentang Pendidikan Berkualitas dan poin ke-16 SDGs tentang Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh, Kelompok Kuliah Kerja Nyata Kelurahan Sri Meranti mengadakan penyuluhan tentang "Stop Bullying". Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa kelas VI SDN 166 Pekanbaru tentang anti-bullying. Kegiatan sosialisasi "Stop Bullying" ini memanfaatkan pendekatan kuantitatif melalui penggunaan instrument evaluasi yang berupa pre-test dan pos-test untuk melihat gambaran perubahan pengetahuan siswa sebelum dan setelah kegiatan berlangsung. Sebanyak 33 siswa mengikuti sosialisasi dan mengikuti tes objektif sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil menunjukkan nilai rata-rata siswa meningkat dari 84,24 menjadi 95,76. Hal ini menandai bahwa siswa sudah lebih memahami mengenai bentuk, dampak, dan pencegahan bullying. Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa sosialisasi yang disampaikan secara edukatif dan interaktif dapat mendorong pemahaman dan pengetahuan siswa serta mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih aman. Di masa mendatang, kegiatan serupa dapat diperluas jangkauannya dan disertai pemantauan lanjutan untuk memperkuat dampak perubahan perilaku siswa.

Kata kunci: Bullying, Sosialisasi, Pendidikan Karakter, SDGs, Evaluasi Kegiatan

Abstract

Bullying cases still frequently occur in elementary schools, highlighting the need for education that helps students understand the dangers and prevention of bullying. To support the 4th SDG on Quality Education and the 16th SDG on Peace, Justice, and Strong Institutions, the Sri Meranti Village Community Service Lecture Group conducted an outreach program titled "Stop Bullying." This activity aimed to increase 6th-grade students' anti-bullying knowledge at SDN 166 Pekanbaru. The socialization implemented a quantitative-oriented evaluation using pre-test and post-test instruments to assess changes in students' knowledge before and after the activity. A total of 33 students participated and completed the objective tests. The results show an increase in the average score from 84.24 to 95.76, indicating that students gained a better understanding of the forms, impacts, and prevention of bullying. The evaluation results demonstrate that educational and interactive socialization can enhance students' knowledge and help create a safer learning environment. In the future, similar outreach activities may be broadened in scope and supported with follow-up monitoring to strengthen their impact on student behavioral change.

Keywords: Bullying, Socialization, Character Education, SDGs, Activity Evaluation

1. PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan merupakan salah satu bentuk kekerasan psikososial yang hingga kini masih menjadi permasalahan serius di lingkungan pendidikan Indonesia. Menurut [1], praktik perundungan umumnya ditandai oleh perilaku agresif yang dilakukan secara

sengaja, terjadi berulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Ciri-ciri tersebut menegaskan bahwa bullying bukan sekadar konflik atau pertengkaran biasa, melainkan tindakan yang bersifat sistematis dan dapat menyebabkan dampak jangka panjang pada perkembangan emosional, sosial, dan akademik anak. Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) melalui SIMFONI-PPA menunjukkan bahwa pada tahun 2025 terdapat 28.053 kasus kekerasan terhadap anak dengan proporsi keempat tempat kejadian terjadi di sekolah dengan total 1.902 korban, dan berdasarkan usia 6-12 tahun sebanyak 5.877 korban [2]. Laporan KPAI tahun 2023–2024 juga menegaskan bahwa pengaduan terkait perundungan masih menjadi salah satu kasus tertinggi di lingkungan sekolah [3].

Pada anak usia sekolah dasar, *Bullying* berpengaruh terhadap perkembangan psikososial. Korban perundungan cenderung mengalami kecemasan, rendahnya kepercayaan diri, penurunan motivasi belajar, serta kesulitan dalam membangun hubungan sosial [4]. Sebaliknya, anak yang menjadi pelaku *bullying* sering memperlihatkan masalah pengendalian emosi serta kurangnya empati terhadap teman sebaya. Anak yang mengalami perundungan juga berisiko menunjukkan perubahan perilaku di sekolah, seperti menarik diri dari lingkungan sosial dan menurunnya partisipasi dalam kegiatan kelas. Dampak psikososial tersebut dapat memengaruhi proses perkembangan kepribadian anak dalam jangka waktu yang cukup panjang [5], [6], [7].

Sosialisasi merupakan strategi penting dalam menumbuhkan pemahaman siswa mengenai bullying. Kegiatan sosialisasi anti-*bullying* dapat membantu memperluas pengetahuan siswa mengenai bentuk, pencegahan, dan cara menghadapi perundungan [8]. Psikoedukasi juga dapat membantu anak mengenali perilaku agresif dan memahami cara menghindarinya [9]. Melalui kegiatan sosialisasi, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih konkret mengenai contoh perilaku *bullying* yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Informasi yang disampaikan secara sistematis membantu siswa membedakan antara perilaku bercanda dan tindakan perundungan. Selain itu, kegiatan edukatif turut mendukung terciptanya iklim sekolah yang lebih aman dan minim kekerasan [10].

Sosialisasi mengenai *bullying* tidak hanya dapat menambah wawasan, tetapi juga mengembangkan kemampuan siswa untuk mengenali, menghindari, dan melaporkan kasus perundungan. Edukasi langsung membantu anak menjadi lebih siap dalam menghadapi situasi konflik sosial [11]. Sementara itu, pendidikan karakter yang terintegrasi dalam sosialisasi berperan penting dalam membentuk perilaku prososial pada siswa [12]. Sosialisasi pencegahan *bullying* melalui ceramah dan diskusi membantu meningkatkan pemahaman siswa mengenai bentuk dan akibat perundungan [13]. Temuan-temuan ini memperkuat dasar pentingnya sosialisasi anti-*bullying* di sekolah dasar, khususnya di Pekanbaru.

Berdasarkan observasi awal di SDN 166 Pekanbaru sebagai lokasi pelaksanaan pengabdian masyarakat, ditemukan bahwa praktik *bullying* masih sering terjadi baik di kelas rendah maupun kelas tinggi. Wawancara dengan Kepala Sekolah pada 26 September 2025 mengungkapkan bahwa beberapa siswa masih kerap terlibat dalam perilaku saling mengejek maupun berkelahi meskipun guru telah berulang kali memberikan nasihat. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya yang telah dilakukan belum sepenuhnya efektif dalam membangun pemahaman dan kesadaran siswa mengenai bahaya *bullying*. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berupa kegiatan peningkatan literasi dan kesadaran tentang pencegahan bullying agar seluruh siswa memiliki pemahaman yang tepat mengenai perilaku tersebut serta konsekuensinya, baik bagi korban maupun pelaku. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat menjadi langkah strategis untuk mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan kondusif.

Namun demikian, belum banyak kegiatan pengabdian yang secara spesifik menerapkan sosialisasi “*Stop Bullying*” untuk memperluas pemahaman siswa di Pekanbaru melalui pendekatan tes. Pendekatan ini penting digunakan sebagai bentuk refleksi guna melihat sejauh mana siswa memahami materi yang disampaikan selama kegiatan [14]. Melalui pendekatan tes,

siswa dapat mengekspresikan pemahamannya secara tertulis maupun lisan terhadap materi *bullying* yang telah disampaikan. Hasil dari pendekatan tersebut dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas kegiatan sosialisasi di sekolah dasar.

2. METODE

2.1. Desain Kegiatan

Kegiatan sosialisasi “Stop *Bullying*” dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan instrumen evaluasi *pre-test* dan *post-test* untuk menggambarkan perubahan tingkat pengetahuan siswa sebelum dan setelah kegiatan berlangsung. *Pre-test* diberikan untuk mengetahui pemahaman awal peserta, sedangkan *post-test* diberikan setelah penyampaian materi. Hasil dari kedua tes tersebut membantu menunjukkan perubahan pemahaman siswa secara umum. Instrumen tes disusun dalam bentuk pertanyaan sederhana yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa sekolah dasar agar mudah dipahami oleh peserta kegiatan.

Penggunaan *pre-post test* sebagai instrumen evaluasi dikenal luas dalam kegiatan edukasi karena dapat memberikan informasi mengenai sejauh mana peserta memahami materi yang diberikan. Pendekatan ini juga sering dimanfaatkan dalam lingkungan pendidikan untuk menilai perkembangan pengetahuan secara sederhana dan langsung [15]. Melalui perbandingan hasil tes awal dan akhir, pelaksana kegiatan dapat mengidentifikasi peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Metode ini memungkinkan penilaian dilakukan secara objektif berdasarkan data yang diperoleh dari peserta.

2.2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Kegiatan dilaksanakan di SDN 166 Pekanbaru pada 14 Oktober 2025. Peserta kegiatan terdiri dari 32 siswa kelas VI dengan rentang usia 11–13 tahun. Seluruh siswa dalam kelas tersebut terlibat secara langsung sehingga kegiatan dapat berjalan secara menyeluruh dan interaktif. Keterlibatan seluruh siswa memungkinkan proses penyampaian materi dan evaluasi dilakukan secara merata tanpa adanya perbedaan perlakuan antar peserta.

2.3. Tahapan Kegiatan

Tahapan kegiatan dalam pelaksanaan program ini disusun secara sistematis dan terstruktur agar seluruh rangkaian acara dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Setiap kegiatan dirancang dengan pembagian waktu yang telah ditentukan, mulai dari tahap persiapan, pembukaan, penyampaian materi edukasi, hingga penutupan kegiatan. Rincian kegiatan beserta alokasi waktu pelaksanaannya disajikan secara jelas untuk memudahkan pemahaman alur kegiatan secara keseluruhan. Adapun tahapan dan rundown pelaksanaan kegiatan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rundown Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
Persiapan	15 Menit
Pembukaan oleh MC Meiliana Putri	5 Menit
Kata Sambutan oleh Ketua Kelompok KUKERTA Rizdhan Farhatan	5 Menit
Perkenalan Anggota Kelompok KUKERTA	5 Menit
Pre-Test	15 Menit
Penyampaian Materi Edukasi Mengenai “Stop <i>Bullying</i> ” oleh Pemateri Najwa Ramadhani Sihombing	45 Menit
Menonton Video Animasi Edukasi Mengenai	15 Menit

“Stop Bullying”	
Tanya Jawab	10 Menit
Post-Test	15 Menit
Pengisian Harapan Para Siswa untuk Diri Sendiri pada Sticky Notes	10 Menit
Penempelan Sticky Notes Berisi Harapan Para Siswa di “Pohon Harapan”	10 Menit
Sesi Foto Bersama	5 Menit
Penutupan oleh MC Meiliana Putri	5 Menit

2.4. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes objektif. Tes objektif merupakan tes yang penilaiannya dapat dilakukan secara jelas dan tidak bias. Pada penelitian ini, instrumen yang diberikan terdiri atas soal pilihan ganda (*multiple choice test*) dan soal benar-salah (*true-false test*). Penilaian dilakukan berdasarkan jawaban yang diberikan oleh peserta sebagai cerminan pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan [16].

Tes dibagi menjadi dua tahap, yaitu pre-test yang dilakukan sebelum sosialisasi dan post-test sesudah pelaksanaan kegiatan sosialisasi. Soal yang diberikan berjumlah masing-masing 5 butir soal yang dirancang untuk mengukur pemahaman dasar siswa mengenai materi “Stop Bullying”. Penggunaan pre-test dan post-test dilakukan untuk melihat perubahan pemahaman siswa secara umum setelah mengikuti kegiatan sosialisasi oleh mahasiswa KUKERTA. Butir soal disusun dengan bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa sekolah dasar agar dapat dijawab secara optimal oleh peserta.

2.5. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan angket berupa lembar soal pilihan ganda (*multiple choice test*) dan soal benar-salah (*true-false test*) yang dibagikan langsung kepada 33 siswa kelas VI di SDN 166 Pekanbaru. Pengumpulan data terdiri dari dua tahap, yaitu pre-test dan post-test. Para pelajar mengisi angket tersebut secara mandiri dengan pengawasan serta bantuan dari mahasiswa KUKERTA, untuk memastikan bahwa setiap pertanyaan dipahami dan dijawab sesuai instruksi. Pendampingan tersebut membantu proses pengumpulan data berjalan lebih terarah dan memastikan bahwa siswa benar-benar memahami materi yang telah disampaikan selama kegiatan sosialisasi.

2.6. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil pre-test dan post-test dianalisis dengan membandingkan jawaban siswa sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan sosialisasi. Tes terdiri dari 5 soal, masing-masing soal bernilai 20, sehingga total skor maksimum adalah 100. Perbandingan antara skor pre-test dan post-test digunakan untuk memperoleh gambaran umum mengenai pemahaman siswa setelah kegiatan berlangsung serta untuk melihat apakah terdapat perbedaan pemahaman siswa secara sederhana berdasarkan jawaban yang mereka berikan. Rumus yang digunakan adalah ditunjukkan pada persamaan (1).

$$x = \frac{X_2 - X_1}{X_1} \times 100\% \quad (1)$$

X1 = Nilai rata-rata pre-test

X2 = Nilai rata-rata post-test

x = Persentase kenaikan pemahaman siswa terkait materi sosialisasi

Rumus ini digunakan untuk menentukan persentase perubahan pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Perhitungan dilakukan dengan mengurangkan nilai rata-

rata post-test dan pre-test untuk memperoleh selisih skor. Selisih tersebut kemudian dibagi dengan nilai pre-test guna mengamati pola jawaban siswa dan memahami sejauh mana materi sosialisasi membantu mereka mengenali isu “Stop Bullying” dengan lebih baik. Selanjutnya, hasilnya dikalikan dengan 100%, sehingga diperoleh persentase peningkatan. Pendekatan ini bertujuan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perubahan tingkat pemahaman siswa.

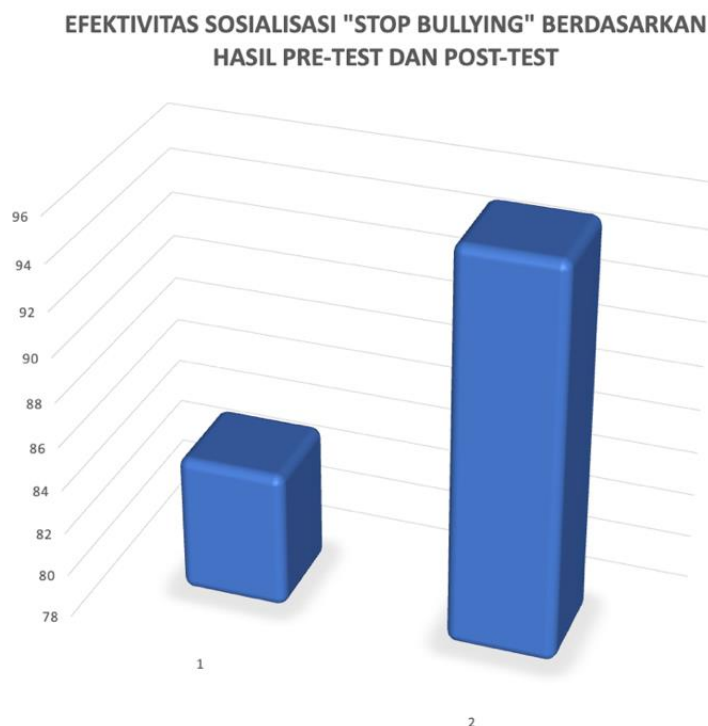
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program kerja Sosialisasi Edukatif tentang “Stop Bullying” pada siswa di SDN 166 Pekanbaru ini mendukung poin ke-4 SDGs, yaitu Pendidikan Berkualitas (Quality Education) dan poin ke-16 SDGs, yaitu Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh (Peace, Justice, and Strong Institutions). Pada kegiatan ini, Kelompok KUKERTA melakukan pengukuran pemahaman siswa melalui pre-test dan post-test yang digunakan sebagai sarana pemetaan pengetahuan siswa dari sebelum dan sesudah sosialisasi. Program ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai saling menghargai dan menciptakan lingkungan belajar yang aman bagi siswa sekolah dasar. Materi sosialisasi disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa agar pesan tentang *bullying* dapat dipahami dengan baik.

Kegiatan ini diikuti oleh 33 siswa dan siswi kelas VI. Pada bagian ini, akan diberikan gambaran umum mengenai tes tersebut, mulai dari pemahaman awal siswa mengenai bullying hingga perubahan yang muncul setelah sosialisasi dilakukan. Hasil tes menunjukkan tingkat pemahaman siswa terkait definisi, jenis, dan efek dari bullying, baik sebelum maupun sesudah sosialisasi. Instrumen tes disusun dalam bentuk pertanyaan sederhana yang relevan dengan pengalaman siswa di lingkungan sekolah sehari-hari.

Hasil pre-test menunjukkan gambaran awal pemahaman siswa terkait isu bullying, sementara hasil post-test menunjukkan adanya perbedaan tingkat pemahaman setelah kegiatan berlangsung. Perbandingan hasil ini digunakan untuk melihat perubahan pemahaman siswa secara kuantitatif. Analisis dilakukan dengan membandingkan skor pada setiap indikator pemahaman yang diuji. Hasil dari masing-masing bagian yang digunakan untuk mengukur kecenderungan pemahaman siswa pada dua tahap test tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah memiliki pemahaman dasar tentang bullying, dengan rata-rata pemahaman awal 84,24 pada pre-test. Kemudian, setelah mengikuti sosialisasi, post-test diberikan dan rata-rata nilainya adalah 95,76. Perbedaan nilai ini menunjukkan bahwa beberapa aspek pengetahuan siswa diperkuat setelah kegiatan berlangsung. Terutama pada bentuk-bentuk bullying dan cara menanganinya. Perbedaan skor ini menggambarkan adanya peningkatan pemahaman siswa pada aspek yang diukur dalam kegiatan tersebut. Perbandingan rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test* tersebut ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Perbandingan Skor Rata-Rata Pre-Test dan Post-Test pada Kegiatan Sosialisasi “Stop Bullying” di SDN 166 Pekanbaru

3.1. Hasil Pre-Test dan Post-Test

1. **Pertanyaan 1: Apakah anda mengetahui apa itu bullying?**
Pada pre-test, 30 dari 33 responden (90,91%) sudah menjawab benar. Kemudian, pada post-test jumlah yang menjawab benar menjadi 32 dari 33 (96,97%). Perbedaan ini menunjukkan bahwa setelah sosialisasi lebih banyak siswa yang memahami konsep dasar yang sebelumnya belum dipahami dengan tepat [17].
2. **Pertanyaan 2: Menurut anda, apa saja yang termasuk dalam bullying?**
Pada pre-test, 29 dari 33 siswa (87,88%) dapat mengenali contoh bullying, namun sebagian masih menganggap bahwa bullying hanya dilakukan secara fisik. Setelah sosialisasi, seluruh siswa (100%) berhasil mengenali berbagai bentuk bullying, mulai dari mengejek, mengucilkan teman, menyebarkan gosip, hingga tindakan di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa visualisasi dan contoh nyata sangat membantu siswa memahami materi.
3. **Pertanyaan 3: Apakah anda mengetahui konsekuensi atau dampak dari bullying?**
Jawaban benar meningkat dari 27 responden (81,82%) pada pre-test menjadi 31 responden (93,94%) pada post-test. Dapat dilihat meski sebagian besar peserta menunjukkan pemahaman yang cukup baik, masih ada beberapa responden yang memerlukan penjelasan lebih lanjut terkait akibat yang mungkin muncul dari tindakan bullying.
4. **Pertanyaan 4: Apa solusi yang tepat dan cepat dalam mengatasi Bullying?**
Bagian ini mengalami perkembangan yang paling besar. Pada awalnya, hanya 24 dari 33 responden (72,73%) yang mengetahui langkah yang tepat ketika melihat atau mengalami bullying. Setelah sosialisasi, pemahaman meningkat menjadi 32 dari 33 responden (96,97%). Siswa mulai memahami bahwa tindakan yang tepat adalah melapor kepada guru, meminta bantuan teman, menghindari balasan, dan tidak

membiarkan masalah berlarut-larut. Informasi ini sangat membantu mereka dalam menghadapi situasi nyata.

5. Pertanyaan 5: Menurut anda, siapa saja yang bertanggung jawab terhadap bullying? Jumlah responden yang menjawab benar bertambah dari 31 responden (93,94%) menjadi 33 dari 33 responden (100%). Dari data tersebut bisa diketahui bahwa seluruh peserta menjadi paham bahwa upaya pencegahan bullying melibatkan berbagai pihak di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, hasil pre-test dan post-test pada siswa memperlihatkan adanya perkembangan pemahaman siswa pada seluruh aspek, terutama terkait solusi menghadapi bullying dan pemahaman mengenai akibatnya. Hasil ini memberikan gambaran bahwa materi sosialisasi dapat membantu memperluas wawasan peserta terkait isu bullying. Temuan tersebut juga selaras dengan tujuan poin ke-4 SDGs, di mana lingkungan belajar harus bebas dari ancaman bullying dan cyberbullying [18]. Pemaparan hasil awal ini digunakan untuk melihat tingkat pengetahuan siswa sebelum diberikan intervensi edukatif. Hasil *pre-test* pengetahuan siswa tentang *bullying* ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pre-Test Pengetahuan Siswa tentang Bullying

No.	Indikator Pengetahuan	Persentase Benar
1	Pemahaman definisi bullying	60%
2	Mengidentifikasi contoh bullying	80%
3	Mengenali bentuk non-bullying	55%
4	Tindakan ketika melihat bullying	75%
5	Tindakan ketika menjadi korban bullying	70%

3.2. Analisis Tabel Pengetahuan (Pre-test)

Berdasarkan hasil awal, terlihat bahwa pengetahuan siswa cukup bervariasi. Pada aspek definisi bullying, hanya 60% siswa yang benar-benar memahami konsepnya. Sementara itu, kemampuan membedakan antara tindakan bullying dan non-bullying masih rendah, yaitu 55%. Namun, pemahaman mengenai contoh bullying sudah lebih baik (80%), begitu pula dengan tindakan yang dilakukan ketika melihat bullying (75%) dan langkah ketika menjadi korban (70%). Keragaman pemahaman ini menunjukkan perlunya kegiatan sosialisasi sebagai penyama pemahaman. Variasi persentase ini menunjukkan perbedaan tingkat pemahaman siswa pada setiap indikator yang diukur. Rincian hasil *pre-test* pengetahuan siswa tersebut ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Post-Test Sikap Siswa terhadap Bullying

No.	Pernyataan Sikap	Persentase Setuju
1	Bullying tidak hanya fisik	95%
2	Tidak boleh ikut-ikutan membully	100%
3	Korban dan pelaku sama-sama terdampak negatif	90%
4	Melaporkan bullying adalah tindakan yang benar	100%
5	Harus menghargai perbedaan setiap orang	100%

3.3. Analisis Tabel Sikap Siswa (Post-test)

Setelah kegiatan dilakukan, sikap siswa menunjukkan perubahan yang sangat positif. Sebanyak 95% siswa memahami bahwa bullying tidak harus berbentuk kekerasan fisik. Sikap menolak mengejek teman mencapai 100%. Dukungan untuk melaporkan tindakan bullying kepada guru atau pihak sekolah juga mencapai 100%, menunjukkan peningkatan keberanian dan kesadaran. Selain itu, 90% siswa memahami konsekuensi bagi pelaku maupun korban. Sikap

untuk menghargai perbedaan kemampuan, sifat, maupun latar belakang siswa lain mencapai 100%, menandakan bahwa kegiatan ini turut membentuk nilai empati dan kepedulian. Proses pengisian *pre-test* dan *post-test* oleh siswa ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Pengisian Pre-Test/Post-Test

Secara keseluruhan, hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya perbedaan dalam jumlah siswa yang memberikan jawaban benar pada berbagai topik pengetahuan dan sikap yang berkaitan dengan bullying. Perbedaan ini menunjukkan bagaimana siswa memahami materi yang sudah diberikan selama kegiatan sosialisasi. Selain itu, kegiatan ini sesuai dengan tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) poin ke-4 yang mendorong terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan mendukung perkembangan peserta didik, serta poin ke-16 yang menekankan pentingnya melindungi anak dari berbagai bentuk kekerasan, dalam hal ini termasuk bullying dan cyberbullying. Temuan ini memberikan gambaran umum tentang tingkat pemahaman siswa dan menunjukkan betapa pentingnya kegiatan sosialisasi “Stop Bullying” untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan lingkungan pendidikan.

Sosialisasi anti-bullying melalui ceramah, diskusi, dan penggunaan media audiovisual mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai jenis, dampak, dan cara menghindari bullying [19]. Pola perubahan yang terlihat dalam kegiatan ini menunjukkan kecenderungan serupa, yaitu bahwa materi yang disampaikan secara langsung dapat menutup kesenjangan pemahaman awal siswa dan membantu menyamakan persepsi mereka mengenai konsep bullying. Penyampaian materi secara tatap muka memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara pemateri dan siswa. Proses ini memberi ruang bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mengklarifikasi pemahaman yang sebelumnya kurang tepat.

Pendidikan karakter berperan penting dalam memperkuat sikap anti-bullying, terutama dalam membangun kepedulian dan penolakan terhadap perilaku yang merendahkan teman sebaya [20]. Hasil kegiatan ini menunjukkan kecocokan dengan temuan tersebut, di mana siswa memperlihatkan sikap yang lebih tegas terhadap tindakan bullying serta semakin mampu menghargai perbedaan individu. Perubahan sikap ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif tidak hanya menyentuh aspek pengetahuan, tetapi juga memberikan dampak pada ranah afektif siswa, sehingga mendorong mereka untuk lebih peka dan bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan yang aman dan saling mendukung. Penguatan sikap ini terlihat dari respons siswa terhadap berbagai situasi sosial yang disimulasikan selama kegiatan berlangsung.

Pencegahan bullying memerlukan strategi yang bersifat menyeluruh, meliputi edukasi kepada siswa, peran aktif guru dan orang tua, serta dukungan kebijakan sekolah [21]. Selaras dengan pandangan tersebut, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi secara langsung kepada siswa dapat menjadi langkah awal yang efektif dalam membangun pemahaman dan kesadaran mengenai bullying. Meskipun demikian, upaya ini tetap membutuhkan dukungan dari berbagai pihak agar memiliki dampak yang berkelanjutan dan mampu memperkuat budaya anti-bullying di lingkungan sekolah. Keterlibatan berbagai unsur sekolah menjadi faktor pendukung dalam menjaga konsistensi nilai-nilai yang telah diperkenalkan kepada siswa.

Nilai-nilai Pancasila juga penting sebagai landasan dalam penyusunan kebijakan anti-bullying di sekolah [22]. Walaupun kegiatan pengabdian ini tidak secara eksplisit memasukkan nilai-nilai tersebut dalam penyusunan materi, peningkatan pemahaman siswa tentang tanggung jawab bersama menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dapat menjadi gerbang awal untuk menanamkan nilai moral dan kebangsaan dalam upaya pencegahan bullying. Nilai seperti saling menghargai dan keadilan sosial tercermin dalam respons siswa terhadap materi yang disampaikan. Pemahaman ini dapat berkembang seiring dengan pembiasaan sikap positif dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Program edukasi yang dilakukan dalam kegiatan ini terbukti mampu mendorong perubahan pada pengetahuan dan sikap siswa dalam waktu yang relatif singkat. Hasil ini memperkuat pemahaman bahwa edukasi langsung kepada siswa merupakan komponen penting dalam strategi pencegahan bullying, sekaligus menjadi fondasi bagi upaya yang lebih luas dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Perubahan yang terjadi menunjukkan bahwa siswa dapat merespons materi edukatif dengan baik ketika disampaikan secara kontekstual. Pemahaman yang terbentuk menjadi modal awal dalam membangun perilaku sosial yang lebih positif di lingkungan sekolah.

3.4. Gambaran Pemahaman dan Sikap Siswa terhadap Kegiatan Sosialisasi “Stop Bullying”

Kegiatan sosialisasi “Stop Bullying” memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai bagaimana siswa memaknai perundungan serta bagaimana sikap mereka terbentuk setelah menerima materi. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terlihat adanya perbedaan pola pemahaman yang cukup mencolok, meskipun dalam konteks ini tidak diinterpretasikan secara kuantitatif. Pre-test digunakan sebagai gambaran awal untuk melihat bagaimana siswa memahami bentuk perundungan sebelum menerima materi, sedangkan post-test menggambarkan perubahan sudut pandang dan pengetahuan mereka setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Perbandingan ini memberikan konteks awal untuk memahami proses perubahan pemahaman siswa selama kegiatan berlangsung.

Hasil pre-test menunjukkan bahwa beberapa siswa masih memiliki pemahaman yang terbatas tentang bullying. Sebagian dari mereka menganggap tindakan seperti ejekan, pemberian julukan, atau pengucilan sebagai bagian dari interaksi sosial yang lumrah dalam pertemanan. Hal ini memperlihatkan bahwa siswa belum sepenuhnya memahami bahwa tindakan non-fisik juga termasuk bentuk perundungan yang dapat memberikan dampak emosional bagi korban. Bullying verbal dan relasional dapat mengakibatkan tekanan psikologis yang signifikan meskipun tidak melibatkan kontak fisik. Temuan ini konsisten dengan jawaban siswa yang cenderung meremehkan bentuk perundungan non-fisik pada tahap pre-test [23].

Setelah kegiatan penyampaian materi berlangsung selama 45 menit, hasil post-test memperlihatkan pola pemahaman yang lebih matang. Pada tahap ini, siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam membedakan interaksi bercanda dengan tindakan perundungan. Mereka dapat mengidentifikasi bentuk bullying secara lebih tepat ketika diberikan contoh-contoh situasi sehari-hari. Peningkatan pemahaman ini tidak disajikan melalui angka, tetapi dapat dilihat dari cara siswa menjelaskan kembali situasi contoh yang diberikan. Mereka mulai memahami bahwa perundungan tidak terbatas pada kekerasan fisik, tetapi juga dapat muncul melalui komentar merendahkan, pengucilan, dan penyebaran rumor.

Materi sosialisasi yang disampaikan secara bertahap turut membantu memperkuat pemahaman siswa dalam post-test. Penyampaian definisi, contoh konkret, serta penggunaan bahasa yang sederhana membuat siswa lebih mudah memahami konteks perundungan. Pemutaran video edukatif juga membantu memperjelas gambaran visual mengenai bentuk-bentuk bullying. Visualisasi melalui video memperlihatkan situasi yang sering terjadi dalam keseharian, sehingga siswa dapat menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi atau kejadian yang pernah mereka lihat di lingkungan sekolah. Respons emosional yang muncul setelah penayangan video, seperti rasa iba, ketidaksetujuan terhadap pelaku, dan keinginan untuk mencegah perundungan, menunjukkan adanya perubahan sikap yang mulai terbentuk pada siswa.

Pada bagian akhir, siswa melakukan kegiatan "Pohon Harapan", di mana mereka menulis harapan atau pesan yang berkaitan dengan hubungan mereka dengan teman-teman mereka di sekolah. Tulisan siswa beragam, termasuk keinginan untuk membuat lingkungan kelas lebih ramah, menghargai satu sama lain, dan ingin mempertahankan hubungan baik dengan teman-teman mereka. Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bagaimana siswa menulis tentang materi sosialisasi. Kegiatan "Pohon Harapan" ini ditampilkan pada Gambar 3 sebagai media reflektif bagi siswa.



Gambar 3. "Pohon Harapan" sebagai Media Reflektif

Selama diskusi berlangsung, siswa tampak lebih reflektif dalam menyikapi perilaku yang mereka ketahui atau pernah lakukan. Beberapa siswa bahkan menyadari bahwa tindakan tertentu yang awalnya dianggap sebagai canda ternyata termasuk perundungan. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membantu siswa menilai ulang perilaku interpersonal mereka. Diskusi interaktif dapat meningkatkan sensitivitas sosial dan mengembangkan sikap prososial. Hal tersebut tampak dalam cara siswa merespons pertanyaan yang diberikan; mereka mulai melihat situasi bullying dari perspektif korban dan menunjukkan empati yang lebih besar [24]. Kegiatan sosialisasi ini ditunjukkan pada Gambar 4, yang memperlihatkan sesi diskusi (a) dan foto bersama antara anggota KUKERTA MBKM dan siswa/i Kelas VI SDN 166 Pekanbaru (b).



Gambar 4. Sosialisasi “Stop Bullying” (a) dan Foto Bersama antara Anggota KUKERTA MBKM dan Siswa/i Kelas VI SDN 166 Pekanbaru (b)

Kontribusi kegiatan ini juga tampak pada perubahan cara pandang siswa mengenai lingkungan sekolah. Mereka mulai memahami bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman. Beberapa siswa menyampaikan bahwa mereka akan mencoba lebih berhati-hati dalam bertutur kata, lebih peka terhadap perasaan teman, dan berusaha menghindari perilaku yang dapat menyakiti orang lain. Sikap-sikap seperti ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi berhasil membangun pemahaman kolektif mengenai pentingnya saling menghormati dan mendukung teman sebaya.

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi memberikan gambaran bahwa siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan baru mengenai bullying, tetapi juga memperlihatkan perubahan sikap yang lebih empatik dan bertanggung jawab. Pre-test dan post-test menjadi alat bantu yang efektif untuk menggambarkan perkembangan pemahaman siswa tanpa harus mengukur secara statistik. Melalui penjelasan materi, contoh, diskusi, dan visualisasi video, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai anti-perundungan dan memahami peran mereka dalam membangun budaya sekolah yang lebih aman dan inklusif. Perubahan pemahaman ini terlihat dari cara siswa menanggapi situasi contoh yang diberikan, menunjukkan kemampuan mereka untuk menerapkan konsep yang dipelajari dalam konteks sehari-hari.

4. KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi “*Stop Bullying*” yang dilaksanakan di SDN 166 Pekanbaru ini menunjukkan gambaran adanya perubahan pemahaman dan sikap siswa mengenai isu perundungan. Hasil *pre-test* memberikan gambaran bahwa sebagian siswa yang awalnya masih keliru dalam membedakan perilaku bercanda, konflik biasa, dan tindakan yang termasuk *bullying*, terutama pada bentuk verbal dan sosial. Setelah kegiatan berlangsung, pola jawaban siswa pada *post-test* menjadi lebih tepat dan menunjukkan bahwa mereka mulai memahami batasan-batasan tersebut secara lebih jelas. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai mampu mengenali karakteristik perilaku *bullying* yang berdampak negatif terhadap hubungan sosial di lingkungan sekolah.

Perubahan tidak hanya terlihat pada aspek pemahaman, tetapi juga pada sikap. Melalui diskusi dan pemutaran video edukasi, banyak siswa mulai melihat *bullying* dari sudut pandang korban. Reaksi mereka, seperti rasa tidak setuju, kasihan, atau keinginan untuk memperbaiki perilaku, menunjukkan bahwa proses refleksi diri telah terjadi. Beberapa siswa juga mengakui bahwa tindakan yang dulunya dianggap wajar ternyata termasuk perundungan. Hal ini menjadi indikasi munculnya kesadaran baru mengenai konsekuensi emosional dan sosial dari *bullying*.

Komitmen yang dituliskan siswa melalui kegiatan “Pohon Harapan” juga memperlihatkan bahwa pemahaman kognitif yang mereka peroleh mulai terhubung dengan keinginan untuk bertindak. Banyak siswa menyampaikan harapan untuk tidak mengejek teman, membantu korban, atau mengingatkan teman sebaya ketika melihat perilaku yang kurang tepat. Komitmen ini menunjukkan adanya kecenderungan internalisasi nilai *anti-bullying* yang dapat menjadi dasar pembentukan lingkungan sekolah yang lebih aman dan inklusif. Proses ini menunjukkan bahwa kegiatan ekspresif mampu membantu siswa mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman sehari-hari di sekolah.

Secara umum, kegiatan sosialisasi memberikan gambaran bahwa materi, contoh kasus, diskusi, dan visualisasi dapat mendorong perubahan awal dalam pemahaman dan sikap siswa. Perubahan ini menjadi langkah awal menuju penguatan nilai empati, kepedulian, dan penolakan terhadap perundungan di lingkungan sekolah. Penyampaian materi yang disesuaikan dengan usia siswa memudahkan mereka dalam menerima dan memahami pesan yang disampaikan. Media visual dan contoh konkret membantu siswa mengaitkan materi dengan situasi yang sering mereka temui dalam interaksi sosial.

Temuan ini selaras dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya pada poin ke-4 (Pendidikan Berkualitas) yang menekankan pentingnya menyediakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan, serta SDGs poin ke-16 (Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh), terutama pada target 16.2 yang mendorong penghapusan segala bentuk kekerasan terhadap anak. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan perundungan di sekolah dasar memiliki relevansi dengan agenda pembangunan global. Lingkungan belajar yang aman mendukung tumbuh kembang siswa secara optimal baik dari aspek akademik maupun sosial. Pendidikan yang bebas dari kekerasan juga berperan dalam membentuk karakter siswa yang menghargai hak dan martabat orang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, Tim KUKERTA MBKM 20 SKS dapat menyelesaikan pelaksanaan kegiatan KKN di Kelurahan Sri Meranti, Kecamatan Rumbai, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Tim KUKERTA menerima banyak bantuan dari berbagai pihak di Kelurahan Sri Meranti dalam melancarkan pelaksanaan program kerja. Pada kesempatan kali ini Tim KUKERTA Sri Meranti mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Dr. Meyzi Heriyanto, S.Sos.,M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau
2. Dr. Auradian Marta, S.IP , MA selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau
3. Bapak Irhamdi, S.STP., M.Si, selaku Lurah Sri Meranti, Kecamatan Rumbai, Kota Pekanbaru
4. Ibu Nurul Mustaqimma, S.I.Kom, M.Soc.Sc., selaku Dosen Pembimbing Lapangan KUKERTA BKM yang telah memberi bimbingan, masukan, serta dukungan bagi kelompok
5. Seluruh perangkat RW dan RT se-kelurahan Sri Meranti, Kecamatan Rumbai, Kota Pekanbaru yang telah banyak membantu selama berjalannya kegiatan pengabdian Tim KUKERTA MBKM
6. Kepala Sekolah SDN 166 Pekanbaru, seluruh jajaran guru, serta seluruh siswa dan siswi SDN 166 Pekanbaru yang telah menyambut kedatangan Tim KUKERTA dengan hangat dan kooperatif
7. Seluruh masyarakat di wilayah kerja Kelurahan Sri Meranti, Kecamatan Rumbai, Kota Pekanbaru.

Tim KUKERTA menyadari bahwa artikel ini masih tidak luput dari kekurangan. Oleh sebab itu, penulis sangat terbuka dan menghargai setiap masukan maupun saran untuk

perbaikan di masa mendatang. Tim KUKERTA Kelurahan Sri Meranti juga berharap bahwa pelaksanaan KUKERTA MBKM ini dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat di Kelurahan Sri Meranti, Kecamatan Rumbai, Kota Pekanbaru, serta bagi seluruh pihak yang berkepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. Haru, "Perilaku Bullying di Kalangan Pelajar," *J. Altern. Wacana Ilm. Interkultural*, vol. 11, no. 2, pp. 59–71, 2023, doi: 10.60130/ja.v11i2.111.
- [2] Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, "Ringkasan Data Kekerasan," SIMFONI-PPA. [Online]. Available: <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- [3] Komisi Perlindungan Anak Indonesia, "Pemerintah Bersama Tri Pusat Pendidikan Harus Lebih Optimal 'Turun Tangan' atasi Bullying/Perundungan Pada Satuan Pendidikan," Komisi Perlindungan Anak Indonesia. [Online]. Available: <https://www.kpai.go.id/publikasi/pemerintah-bersama-tri-pusat-pendidikan-harus-lebih-optimal-turun-tangan-atasi-bullying-perundungan-pada-satuan-pendidikan>
- [4] P. V. Ningtyas and R. B. Sumarsono, "Upaya Mengurangi Bullying Anak Usia Sekolah Dasar melalui Kegiatan Sosialisasi," *J. Pengabd. Masy.*, vol. 4, no. 2, pp. 2774–7921, 2023, doi: 10.32764/abdimaspen.v4i2.3706.
- [5] T. N. Arifah, S. N. Kholisoh, and B. F. Anbiya, "Implementasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pengelolaan Taman Tematik Sebagai Media Edukasi Karakter dan Kesadaran Lingkungan," *Community J. Pengabd. Pada Masy.*, vol. 5, no. 2, pp. 100–108, Jul. 2025, doi: 10.51903/3fk48z42.
- [6] L. Lilik, L. N. Baity, and A. Khoiri, "Implementasi Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah untuk Mencapai Sekolah Bermutu di SMP Istiqomah Sambas Purbalingga," *Community J. Pengabd. Pada Masy.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–11, Apr. 2022, [Online]. Available: <https://journal.stiestekom.ac.id/index.php/community/article/view/108>
- [7] B. Ulum, L. S. Astutik, D. A. Rahayu, A. A. P. E. Putra, and A. S. Roqima, "Peningkatan Literasi Budaya Anak Melalui Pendampingan Pengenalan Wayang di Sekolah Dasar," *Community J. Pengabd. Pada Masy.*, vol. 5, no. 1, pp. 12–18, Mar. 2025, doi: 10.51903/ypkf0c9.
- [8] S. Mahfuzh *et al.*, "Upaya Pencegahan Perundungan Peserta Didik melalui Sosialisasi Anti Bullying di SDN 1 Gisting Bawah," *Insa. J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 4, pp. 159–165, Oct. 2024, doi: 10.61924/insanta.v2i4.39.
- [9] N. E. Syaputri, R. Adawiyah, and D. N. Belinda Putri, "Pencegahan Bullying melalui Metode Psikoedukasi di SDN 02 Sukorejo Bangsalsari," *J. Pengabd. Indones.*, vol. 1, no. 2, pp. 14–19, 2024, doi: 10.47134/jpi.v1i2.3004.
- [10] M. Sembiring and Thomas Tarigan, "Pengaruh Iklim Sekolah terhadap Perilaku Bullying Siswa pada SMA Santa Maria Kabanjahe," *Help. J. Bimbingan. dan Konseling*, vol. 40, no. 1, pp. 1–13, Feb. 2023, doi: 10.36456/helper.vol40.no1.a6706.
- [11] M. E. Simbolon, A. Nurhasanah, and A. D. Putri, "Edukasi Pencegahan Perundungan Bagi Siswa SDN 1 Citangtu, Kabupaten Kuningan," *J. Pengabd. Masy. Bangsa*, vol. 1, no. 12, pp. 3609–3614, Feb. 2024, doi: 10.59837/jpmba.v1i12.756.
- [12] Z. K. W. Utami, S. F. Rizkika, R. K. Nissa, M. F. Arifulloh, and Fuqoha, "Penyuluhan Anti Bullying pada Siswa Sekolah Tingkat Dasar dan Menengah melalui Pendidikan Karakter," *Semin. Nas. Pengabd. Masy.*, vol. 1, pp. 356–367, 2024, doi: 10.30656/senama.v1i.59.
- [13] I. Fitroh, M. I. Rosidi, I. Tasnur, I. H. Hotimah, and N. R. Arrazaq, "Sosialisasi Upaya Pencegahan Bullying di SMA Negeri 7 Prasetya Gorontalo," vol. 3, no. 2, pp. 122–126,

-
- 2023, doi: 10.31004/jh.v3i2.166.
- [14] A. R. Widyastika and L. Anisah, "Iklim Sekolah dan Schadenfreude dengan Bullying pada Remaja Sekolah Menengah Atas," *Psycho Idea*, vol. 21, no. 1, p. 25, 2023, doi: 10.30595/psychoidea.v21i1.16785.
- [15] A. Harerimana, S. E. Duma, and N. G. Mtshali, "Measuring Perceived Learning Gains of Undergraduate Nursing Students in ICT Skills: One Group Pre-Test and Post-Test Design," *Contemp. Nurse*, vol. 59, no. 2, pp. 114–131, 2023, doi: 10.1080/10376178.2023.2230309.
- [16] N. Musfirah and A. Rasyid, "Pengembangan Instrumen Hasil Penilaian Belajar Tes dan Non Tes," *Socius J. Penelit. Ilmu-ilmu Sos.*, vol. 2, no. 11, pp. 120–125, 2025, doi: 10.5281/zenodo.15534085.
- [17] Nasrianty, Y. Rasjid, and S. Rahmadani, "Edukasi Anti Bullying Bagi Siswa SMA Negeri 14 Gowa," *ARRUS J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 2, pp. 2964–1195, 2024, doi: 10.35877/454RI.abdiku3648.
- [18] N. Rimayanti *et al.*, "Sosialisasi Pemahaman Cyberbullying dan Cakap Bersosial Media Pada Anak SDN 41 Pekanbaru untuk Menunjang Poin 4 SDGs (Pendidikan Berkualitas)," *J. Pengabdi. Masy. Bangsa*, vol. 3, no. 7, pp. 3524–3540, 2025, doi: 10.59837/jpmba.v3i7.3019.
- [19] A. Yulianto, A. C. Fauzan, R. W. Ansori, and A. Izzuddin, "Pencegahan Tindakan Bullying di Sekolah Dasar melalui Kegiatan Pondok Ramadan," *J. Indones. Mengabdi*, vol. 6, no. 1, pp. 61–66, 2025, doi: 10.30599/jimi.v6i1.3378.
- [20] Z. Abidin and Ardiansyah Farel, "Edukasi Anti Bullying sebagai Penguatan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Sikap Kepedulian Siswa di SD N Polosiri 01 Tahun 2024," *J. Indones. Mengabdi*, vol. 2, no. 3, pp. 101–105, 2024, doi: 10.55080/jim.v2i3.970.
- [21] M. Y. Nugraha and M. Sirozi, "Strategi Tindakan Kekerasan dan Bullying di Sekolah: Bentuk, Pelaku dan Pencegahannya," *J. Pendidik. dan Teknol. Indones.*, vol. 5, no. 3, pp. 881–885, 2025, doi: 10.52436/1.jpti.787.
- [22] A. Ziyad, Z. Azzahra, P. Kharisma C S, N. D. Fitriana, and A. J. Saulaka, "Urgensi Kebijakan Anti-Bullying di Lingkungan Pendidikan Dasar Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila," *ARSEN J. Penelit. Pendidik.*, vol. 2, no. 2, pp. 120–130, 2025, doi: 10.30822/arsen.v2i2.3838.
- [23] D. Oktaviany and Z. H. Ramadan, "Analisis Dampak Bullying terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar," *J. Educ. FKIP UNMA*, vol. 9, no. 3, pp. 1245–1251, 2023, doi: 10.31949/educatio.v9i3.5400.
- [24] S. N. Pratiwi and A. R. Sitorus, "Membangun Karakter Individu dalam Membentuk Generasi Muda Anti-Bullying," *J. Pengabdi. Masy. Larisma*, vol. 1, no. 2, pp. 52–55, 2024, doi: 10.56495/jpml.v1i2.737.